



**POLA PEMBINAAN UMI ASRAMA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DINIYYAH PUTRI LAMPUNG**

¹Edi Setiawan, ²Ayu Nurhidayati, ³Reni Puspitasari, ⁴Evi Eliya Qori'ah

¹²³⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Lampung

1setiawanedi2222@gmail.com

ABSTRACT	This study aims to analyze the role of <i>Umi Asrama</i> in fostering students' character as part of strengthening character education through the <i>Umi Asrama</i> mentoring pattern at Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. This research employs a descriptive qualitative approach, with research subjects consisting of <i>Umi Asrama</i> , students (<i>santri</i>), and pesantren administrators. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that <i>Umi Asrama</i> plays a very significant role in students' character development, serving as educators, mentors, supervisors, and role models in dormitory life. The character development pattern implemented includes the habituation of religious practices, discipline, responsibility, independence, and the internalization of moral values through exemplary behavior and an educative approach. Character development through the role of <i>Umi Asrama</i> contributes positively to strengthening students' character education, as reflected in their religious attitudes, discipline, social awareness, and behavior in accordance with Islamic values. Therefore, the <i>Umi Asrama</i> mentoring pattern is effective in supporting the strengthening of character education within the environment of Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.
Keywords:	character development, students (<i>santri</i>), <i>Umi Asrama</i> , character education, pesantren
ABSTRAK	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembinaan karakter santri dalam penguatan pendidikan karakter melalui pola pembinaan Umi Asrama di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi Umi Asrama, santri, dan pengelola pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umi Asrama memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter santri, yaitu sebagai pendidik,

	pembimbing, pengawas, dan teladan dalam kehidupan berasrama. Pola pembinaan karakter yang diterapkan meliputi pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta penanaman nilai-nilai akhlak melalui keteladanan dan pendekatan edukatif. Pembinaan karakter melalui peran Umi Asrama memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pendidikan karakter santri, yang tercermin dalam sikap religius, disiplin, kepedulian sosial, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pola pembinaan Umi Asrama efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.
Kata Kunci:	Pembinaan karakter, santri, Umi Asrama, pendidikan karakter, pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, sikap disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membina karakter santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan, nilai keagamaan, dan kehidupan sehari-hari. Secara faktual dan realitis menunjukan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengandung berbagai bencana yaitu hilangnya etika kemanusiaan. Kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluh-lantakan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter (Suyadi, 2015). Sebenarnya bangsa ini telah banyak melahirkan anak-anak bangsa yang berstatus Sarjana bahkan Doktor dan Profesor. Akan tetapi yang bermental sehat hanya seribu satu dari jutaan penduduk bangsa ini. Kepandaian yang mereka miliki hanya sebatas pengetahuan dan pencapaian terget nilai, sedangkan dalam aplikasi masih dipertanyakan (E. Mulyasa, 2002) .

Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren tidak hanya menekankan pada aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan karakter santri melalui kehidupan berasrama. Salah satu unsur penting dalam pembinaan tersebut adalah peran Umi Asrama, yang berfungsi sebagai pendamping, pembimbing, sekaligus teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Umi Asrama memiliki peran strategis sebagai figur pendidik nonformal yang berinteraksi langsung dengan santri selama 24 jam. Umi Asrama tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, religious, kemandirian, serta pembinaan akhlak. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, Umi Asrama memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter santri.

Namun demikian, keberhasilan pembinaan karakter santri sangat bergantung pada efektivitas pola pembinaan yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pembinaan karakter santri melalui pola pembinaan Umi Asrama di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UURI, 2003). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara, 2013). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, moral, maupun sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan jasmani dan rohani yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Abuddin Nata, 2016). Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini harus berjalan secara terpadu agar pendidikan karakter dapat membentuk perilaku yang konsisten dan berkelanjutan (Thomas Lickona, 1991). Tanpa adanya keteladanan dan pembiasaan, pendidikan karakter hanya akan bersifat teoritis.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, pendidikan karakter diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan ibadah rutin, tata tertib pesantren, serta interaksi langsung antara santri dan pengasuh (Haidar Putra D, 2014). Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran pendidik dan pengasuh yang terlibat langsung dalam kehidupan santri. Pola pembinaan yang diterapkan secara konsisten akan membentuk karakter santri yang religius, disiplin, dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas, yaitu sistem asrama yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara menyeluruh selama 24 jam. Dalam sistem ini, pendidik dan pengasuh asrama memiliki peran penting dalam

membimbing dan mengarahkan santri, tidak hanya dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual (Thomas Lickona, 1991). Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi secara moral baik. Menurutnya, karakter yang baik mencakup tiga unsur utama, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang kebaikan), moral feeling (perasaan atau komitmen terhadap kebaikan), dan moral action atau biasa disebut tindakan nyata untuk melakukan kebaikan (Zubaedi 2011). Ketiga unsur ini harus berjalan secara terpadu agar karakter benar-benar terwujud dalam perilaku.

Sejalan dengan itu, Zubaedi menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan (Zubaedi, 2011). Definisi ini menegaskan bahwa karakter memiliki dimensi religius, sosial, dan moral yang saling berkaitan. Dalam perspektif Islam, konsep karakter identik dengan akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Abuddin Nata, 2012).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

QS. Al-Qalam 68: 4 (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim, dan Rasulullah Saw. dijadikan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa perubahan karakter manusia harus dimulai dari upaya pembinaan diri, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." QS. Ar-Ra'd 13: 11(Kemenag, 2019).

Dalam lingkungan pesantren, karakter santri dibentuk melalui keteladanan dan pembinaan langsung oleh pengasuh asrama. Umi Asrama berperan sebagai figur sentral yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui contoh perilaku, pembiasaan positif, dan pengawasan yang edukatif. Dengan demikian, teori tentang karakter dalam perspektif

pendidikan dan Islam menegaskan bahwa pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, khususnya pola pembinaan Umi Asrama dalam penguatan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan berasrama secara alami.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasaf (Lexy J. Moleong, 2019), serta yang berdasarkan pada filsafat orang-orang atau prilaku yang diamati (S. Margono, 2007). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif peran, strategi, serta pola pembinaan yang diterapkan oleh Umi Asrama dalam membentuk karakter santri. Pendekatan kualitatif juga relevan karena objek penelitian berada dalam lingkungan pesantren yang memiliki budaya, nilai, dan sistem pembinaan yang khas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan kontekstual terkait praktik pembinaan karakter santri yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengungkapan makna di balik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan memaknai proses pembinaan karakter santri yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengungkap secara mendalam bagaimana pola pembinaan Umi Asrama diterapkan, nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan, serta bagaimana respon dan perubahan perilaku santri sebagai hasil dari proses pembinaan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan berasrama dengan pola pembinaan karakter yang terstruktur melalui peran Umi Asrama. Lingkungan pesantren

yang menekankan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan pembentukan akhlak santri menjadi konteks yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun subjek penelitian meliputi:

- a. Umi Asrama, sebagai subjek utama penelitian yang memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan pola pembinaan karakter santri di asrama.
- b. Santri, sebagai subjek yang menerima proses pembinaan karakter dan menjadi objek utama dari pelaksanaan pola pembinaan Umi Asrama.
- c. Pengelola atau pimpinan pesantren, sebagai pihak yang berperan dalam kebijakan dan pengawasan sistem pembinaan karakter di lingkungan pesantren.

Pemilihan subjek tersebut diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif mengenai pola pembinaan Umi Asrama, implementasinya dalam kehidupan berasrama, serta dampaknya terhadap penguatan pendidikan karakter santri.

Selain itu, Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung memiliki karakteristik khas dalam pembinaan santri putri, di mana Umi Asrama berperan aktif dalam mendampingi santri selama 24 jam. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembinaan karakter santri dalam kehidupan berasrama secara alami dan mendalam.

HASIL PENELITIAN

Pola Pembinaan UMI Asrama dalam Penguatan Pendidikan Karakter Santri

Umi Asrama menerapkan pola pembinaan berbasis keteladanan, kedisiplinan, dan pendekatan persuasif. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan.praktik berbahasa yang santun. Umi Asrama berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan dalam pembentukan karakter santri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pola pembinaan UMI Asrama di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri. Pola pembinaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembinaan Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan metode utama dalam pembinaan karakter santri di asrama. UMI Asrama berupaya menampilkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menjadi contoh

langsung yang ditiru oleh santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu UMI Asrama dalam wawancara berikut:

“Santri itu lebih mudah meniru daripada mendengar. Jadi kami sebagai UMI harus memberi contoh terlebih dahulu, baik dalam kedisiplinan, ibadah, maupun sikap sehari-hari.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri cenderung mengikuti kebiasaan yang dicontohkan oleh UMI Asrama, seperti ketepatan waktu shalat dan kerapian dalam berpakaian.

a. Pembinaan Melalui Pembiasaan

Selain keteladanan, pembinaan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan positif yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan asrama, serta kepatuhan terhadap jadwal harian santri.

Seorang santri menyampaikan dalam wawancara:

“Awalnya terasa berat mengikuti aturan asrama, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan terbiasa disiplin.”²

Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan religiusitas.

b. Pembinaan Melalui Nasehat dan Pengarahan

UMI Asrama juga memberikan nasehat dan pengarahan secara berkala, baik dalam forum resmi pembinaan maupun secara personal. Nasehat diberikan dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan, sehingga santri merasa dibimbing dan diperhatikan.

Pengasuh asrama menjelaskan:

“Kami lebih mengutamakan pendekatan nasehat dan dialog, agar santri memahami kesalahan dan mau memperbaiki diri.”

Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran internal santri terhadap pentingnya berperilaku sesuai nilai-nilai karakter.

c. Pembinaan Melalui Aturan dan Sanksi Edukatif

Penerapan aturan asrama disertai dengan sanksi yang bersifat edukatif. Sanksi diberikan bukan untuk menghukum, melainkan untuk mendidik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab santri.

Sanksi yang diberikan antara lain berupa tugas tambahan, hafalan ayat Al-Qur'an, atau kegiatan kebersihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan UMI Asrama:

"Sanksi di asrama bukan untuk menyakiti, tetapi agar santri belajar bertanggung jawab atas pelanggaranannya."

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Dikuatkan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pola pembinaan UMI Asrama meliputi:

- a. Religius, melalui pembiasaan ibadah dan pengamalan ajaran Islam.
- b. Disiplin, melalui kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib asrama.
- c. Tanggung jawab, melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban santri.
- d. Kemandirian, melalui pengelolaan kebutuhan pribadi santri.
- e. Sopan santun, melalui pembiasaan adab dalam bertutur kata dan berperilaku.

Nilai-nilai tersebut tampak dalam sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

2. Dampak Pola Pembinaan terhadap Karakter Santri

Pola pembinaan yang diterapkan UMI Asrama memberikan dampak positif terhadap karakter santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan pengasuh, diketahui bahwa santri mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran dalam beribadah.

Seorang santri menyatakan:

"Sejak tinggal di asrama, saya jadi lebih disiplin dan terbiasa mengatur waktu sendiri."⁵

Namun demikian, masih terdapat kendala berupa perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi proses adaptasi terhadap aturan dan pembinaan asrama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter santri mengintegrasikan nilai Rahmatan Lil 'Alamin melalui dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pola ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mencakup pengetahuan nilai (*moral knowing*), penghayatan emosional (*moral feeling*), dan praktik nyata (*moral action*).

Integrasi nilai melalui pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi *moral knowing*, yakni membangun kesadaran rasional siswa tentang makna nilai-nilai seperti berkeadaban (*ta'addub*), toleransi (*tasāmuh*), dan keadilan (*i'tidāl*). Penekanan pada pemahaman rasional ini penting karena, menurut (Nucci, 2001), pengetahuan moral memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan santri membedakan antara nilai yang bersifat normatif dan perilaku yang menyimpang.

Dimensi *moral feeling* tampak melalui strategi pembelajaran dialogis dan reflektif, seperti dalam asrama, studi kasus, serta kisah keteladanan. Strategi ini mendorong empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial santri. (Lickona, 2013) menegaskan bahwa tanpa keterlibatan emosi moral, pengetahuan nilai cenderung bersifat dangkal dan tidak berdaya dorong terhadap perilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan dimensi afektif ini sejalan dengan konsep *tazkiyat al-nafs* yang menekankan penyucian jiwa sebagai inti pembentukan karakter santri (Al-Ghazali).

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi *moral action* belum sepenuhnya terpantau secara sistematis karena lemahnya asesmen karakter dalam pembelajaran baik dalam lingkungan asrama maupun intrakurikuler. (Dalmeri, 2014) mengkritik praktik pendidikan karakter yang berhenti pada tataran kognitif dan afektif tanpa instrumen yang mampu memantau perubahan perilaku secara berkelanjutan. Umi asrama yang menjadi contoh utama dalam lingkungan asrama, tetapi belum memiliki mekanisme evaluasi yang konsisten untuk menilai pembiasaan karakter santri.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan teori pembentukan karakter sekaligus menegaskan pentingnya asesmen perilaku sebagai penghubung antara pemahaman nilai dan aktualisasi dalam kehidupan nyata santri. Dari perspektif pedagogis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa umi asrama berperan sebagai agen utama pembentukan karakter. Menurut (Lickona, 2013), umi asrama tidak hanya bertugas mengajarkan nilai, tetapi juga menciptakan lingkungan moral yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten.

Keterbatasan asesmen karakter menunjukkan perlunya penguatan kompetensi umi asrama dalam merancang penilaian formatif. (Brookhart, 2013) menyatakan bahwa rubrik observasi, jurnal refleksi, dan portofolio merupakan instrumen asesmen autentik yang efektif untuk menilai sikap dan perilaku tanpa mengabaikan beban kerja umi asrama.

Pada tingkat kebijakan, temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan lanjutan yang berfokus pada asesmen karakter. menegaskan bahwa perubahan kurikulum tidak akan efektif tanpa penguatan kapasitas umi asrama pada level implementasi teknis.

Bagi santri, asesmen formatif yang berkelanjutan berfungsi sebagai umpan balik moral yang membantu mereka merefleksikan perilaku dan memperbaiki sikap. (Hattie, 2009) menekankan bahwa umpan balik yang cepat dan spesifik memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan pembelajaran.

Bagi umi asrama, butuh pedoman penilaian formatif yang konkret (rubrik perilaku, observasi terstruktur, portofolio nilai, refleksi santri) sehingga menghasilkan bukti internalisasi nilai.

Untuk kepala madrasah, perlu program pelatihan yang fokus pada penilaian karakter agar pola pengasuhan umi sarama menjadi kelanjutan dari proses penilaian asrama, bukan satu-satunya momen penilaian.

Adapun dampak pada santri, apabila pola pengasuhan asrama diperkuat, peluang perubahan perilaku (dari pengetahuan ke tindakan) akan lebih besar karena ada umpan balik cepat dan penguatan kebiasaan dalam keseharian terutama di asrama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan UMI Asrama sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keteladanan, pembiasaan, serta penegakan aturan secara konsisten. Keteladanan UMI Asrama menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter santri, karena nilai-nilai karakter ditampilkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan kegiatan positif yang dilakukan secara berkelanjutan mendukung teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengulangan. Dengan demikian, pola pembinaan UMI Asrama di

Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung dapat dikatakan efektif dalam menguatkan pendidikan karakter santri.

Zubaedi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila didukung oleh lingkungan pendidikan yang konsisten, termasuk keteladanan pendidik dan sistem pembiasaan yang terstruktur (Zubaedi 2021). Hal ini relevan dengan penelitian ini yang menekankan pola pembinaan Umi Asrama melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan berasrama. Sedangkan dalam penelitian Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki keunggulan karena didukung oleh sistem asrama yang memungkinkan pengawasan dan pembinaan berlangsung secara intensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung, di mana Umi Asrama berperan langsung dalam mendampingi santri selama 24 jam (E. Mulyasa, 2013).

Selanjutnya, mengenai peran pengasuh asrama di pesantren menunjukkan bahwa pengasuh asrama tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing spiritual yang berperan penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab santri (Syarifuddin, 2021). Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian yang dilakukan, khususnya terkait peran Umi Asrama dalam pembinaan karakter santri.

Pembinaan karakter santri di pesantren dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan ibadah, penegakan disiplin, dan pemberian sanksi edukatif (Fitriani, 2019). Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran Umi Asrama sebagai figur sentral dalam pembinaan karakter santri putri, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek fokus subjek dan lokasi penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pola pembinaan Umi Asrama dalam penguatan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khazanah keilmuan terkait pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Latar Belakang Pemikiran

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara kegiatan akademik dan non-akademik. Salah satu aktor penting dalam proses ini adalah UMI Asrama, yang berperan langsung dalam pembinaan santri selama kehidupan berasrama. Pola pembinaan yang diterapkan oleh UMI Asrama diyakini berpengaruh terhadap keberhasilan penguatan pendidikan karakter santri.

Namun, efektivitas penguatan karakter santri sangat bergantung pada bagaimana pola pembinaan tersebut dirancang, dilaksanakan, serta dievaluasi. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam pola pembinaan UMI Asrama dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

1. Pendidikan Karakter Santri (Variabel Dependen)

Pendidikan karakter santri yang diperkuat melalui pembinaan meliputi nilai-nilai:

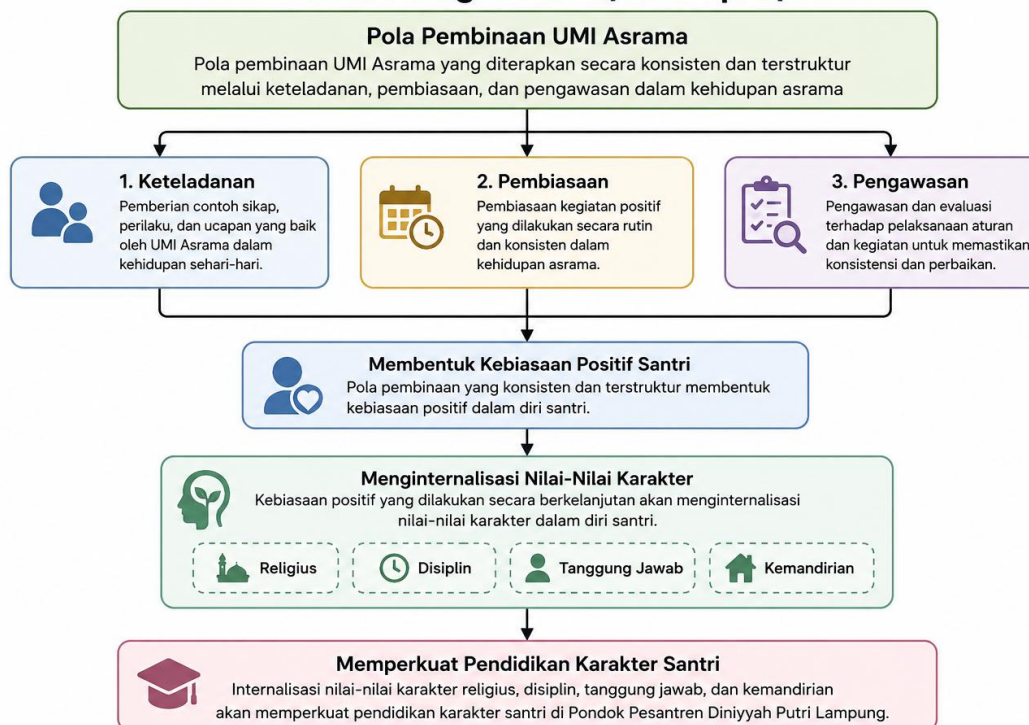
- a. Religius
- b. Disiplin
- c. Tanggung jawab
- d. Kemandirian
- e. Kejujuran
- f. Sopan santun dan kepedulian sosial

2. Alur Kerangka Pikir (Deskriptif)

Pola pembinaan UMI Asrama yang diterapkan secara konsisten dan terstruktur melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam kehidupan asrama akan membentuk kebiasaan positif santri. Kebiasaan tersebut secara berkelanjutan akan menginternalisasi nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, sehingga memperkuat pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

Pola Pembinaan Umi Asrama

Alur Kerangka Pikir (Deskriptif)



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan UMI Asrama yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan mampu membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan santri. Kebiasaan tersebut secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan demikian, pola pembinaan UMI Asrama berkontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Penerapan pola pembinaan tersebut tidak hanya membentuk kepatuhan santri terhadap tata tertib asrama, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Kebiasaan tersebut kemudian berkembang menjadi proses internalisasi nilai-nilai karakter sehingga tertanam dalam diri santri sebagai bagian dari sikap, pola pikir, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang berhasil diinternalisasikan meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah,

kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menyelesaikan tugas, serta kemandirian dalam menjalankan aktivitas di lingkungan asrama maupun di luar asrama.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh adanya aturan atau program pembinaan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan para pembina, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan santri. Dengan demikian, pola pembinaan UMI Asrama tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan kehidupan asrama, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat pendidikan karakter melalui proses pembentukan kebiasaan positif yang berlangsung secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dewantara, K. H. (2013). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- E, Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya.
- Fitriani. (2019). Pola pembinaan karakter santri di pondok pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 5(1).
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*.
- Hasanah, U. (2020). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akhlak di madrasah. *Jurnal Al-Tarbawi*, 5(2), 101–115.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lexy J.Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syarifuddin. (2017). Peran pengasuh asrama dalam pembinaan karakter santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- S. Margono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.